

PEGARUH KETELADANAN GURU TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN SISWA

Ade Abdul Muqit

Abu Maskur

Institut PTIQ Jakarta

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

ademuqit906@gmail.com

masykur_azizi@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini berusaha untuk mengetahui sejauh mana pengaruh antara keteladanan guru terhadap perilaku keagamaan di SD Al-Bayan Islamic School Tangerang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan penyebaran angket, dimana siswa sebagai responden dalam penelitian ini. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 300 orang siswa, dimana 100 orang siswa dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara keteladanan guru (X) dengan perilaku keagamaan siswa (Y) dengan rumus $\hat{Y} = 46.705 + 0,798 X$. Selanjutnya karena koefisien korelasi $r = 0,452$, maka dapat diperoleh nilai koefisien determinasinya sebesar $R^2 = 0,205$ yang berarti bahwa 20,5% variansi perilaku keagamaan siswa siswa dapat dijelaskan oleh keteladanan guru di SD Al-Bayan Islamic School, melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 46.705 + 0,798 X$. Dengan kata lain kontribusi keteladanan guru terhadap perilaku keagamaan siswa siswa SD Al-Bayan Islamic School Tangerang sebesar 20,5% sedangkan sisanya 79,5% karena faktor lainnya.

Kata Kunci: Keteladanan Guru, Perilaku Keagamaan Siswa, Sekolah Islam.

Abstract

The research aims to find out to what extent of the influence of teacher exemplary on religious behavior at SD Al-Bayan Islamic School Tangerang. This research is a quantitative research with data collection techniques using questionnaires, where students as respondents in this study. The population in this study were 300 students, of which 100 students were used as samples in this study. The results of this study indicate that there is a positive relationship between teacher exemplary (X) and students' religious behavior (Y) with the formula = $46,705 + 0.798 X$. Furthermore, because the correlation coefficient $r = 0.452$, it can be obtained that the coefficient of determination is $R^2 = 0.205$ which means that 20.5% of the variance of student religious behavior can be explained by the example of teachers at SD Al-Bayan Islamic School, through the regression equation = $46,705 + 0.798 X$. In other words, the contribution of exemplary teachers to the religious behavior of students at SD Al-Bayan Islamic School School Tangerang amounted to 20.5% while the remaining 79.5% was due to other factors.

Keywords: Exemplary Teacher, Religious Behavior, Islamic Shool.

PENDAHULUAN

Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini telah membuka era baru dalam perkembangan pendidikan, budaya dan peradaban umat manusia atau yang dikenal dengan era globalisasi. Era globalisasi ini salah satunya ditandai dengan berkembang pesatnya teknologi informasi dan komunikasi serta adanya pasar bebas yang melewati batas-batas teritorial suatu bangsa. Tentu saja globalisasi ini memberikan dampak positif dan negatif bagi kehidupan manusia. Dampak positif yang bisa kita rasakan saat ini adalah dengan berkembang pesatnya teknologi informasi dan komunikasi memudahkan manusia untuk melaksanakan berbagai aktivitasnya, sedangkan dampak negatifnya adalah terjadinya serangan budaya, gaya hidup bahkan ideologi dari luar yang bisa jadi bertentangan dengan budaya, gaya hidup dan ideologi yang dipegang oleh bangsa Indonesia.

Dampak nyata yang bisa dirasakan sebagai akibat dari adanya globalisasi saat ini adalah terkait dengan degradasi moral bangsa Indonesia, utamanya di kalangan generasi muda terpelajar. Degradasi moral yang muncul saat ini di kalangan generasi muda terpelajar di antaranya adalah perkelahian, tawuran, penggunaan narkoba, dan kriminalitas geng motor masih saja terjadi di berbagai daerah. Persoalan-persoalan tersebut sudah sangat mengkhawatirkan apabila tidak segera ditangani oleh semua pihak, baik itu keluarga, sekolah dan masyarakat pada umumnya.

Sekolah yang merupakan sebuah instansi dimana proses pendidikan berlangsung masih menjadi harapan besar bagi masyarakat terhadap perkembangan generasi penerus bangsa termasuk dalam upaya menekan dan meminimalisir terjadinya degradasi moral di kalangan pelajar karena di dalamnya terjadi proses pendidikan yang dilakukan oleh guru sebagai pendidik terhadap siswa sebagai peserta didik. Dalam Kamus Bahasa Indonesia Onlien dijelaskan bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar¹. Sedangkan dalam Bahasa Inggris terdapat kata yang semakna dengan kata *guru* antara lain: *teacher* (pengajar), *tutor* (guru privat yang mengajar di rumah), *educator* (pendidik, ahli didik), *lecture* (pemberi kuliah, penceramah).² Demikian juga dalam Bahasa Arab terdapat beberapa istilah yang sering digunakan untuk merujuk kata guru, yaitu *ustadz*, *mualim*, *murabbi*, *mursid*, dan *mudaris* yang masing-masing memiliki penekanan yang berbeda.

Ustadz diartikan sebagai pengajar khusus di bidang pengetahuan agama Islam³, artinya seseorang yang pekerjaannya adalah mengajar di bidang ilmu-ilmu agama Islam, seperti Al-Qur'an, hadis, akidah, fikih, akhlak, dan lain sebagainya. *Mualim* (profesor) dimaknai dengan orang yang menguasai ilmu teoritik, mempunyai kreatifitas dan maliah.⁴ Makna *mualim* juga dapat diartikan sebagai seseorang yang menguasai suatu

¹KBBI online: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/guru>, diakses Tanggal 19 Maret 2022.

²John M. Echols dan Hasan Shadli, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2001), hal. 351.

³Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 42.

⁴Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 29.

disiplin ilmu, produktif dalam menulis karya dan senantiasa mengamalkan ilmu-ilmu yang telah dipelajarinya. *Murabbi* sendiri ditafsiri dengan orang-orang yang memiliki sifat-sifat *rabbani*, yaitu bijaksana, bertanggung jawab, dan kasih sayang terhadap peserta didik.⁵ Pengertian tersebut penekanannya lebih kepada aspek sikap, yaitu bijaksana, tanggung jawab, dan kasih sayang. *Mursid* lebih sering digunakan dalam istilah tasawuf, khususnya *thariqah*. Dalam dunia tasawuf, *mursid* adalah seorang pemimpin (imam) yang membimbing dan membaiai jamaahnya sehingga memiliki transmisi hingga sampai kepada Rasulullah Saw. Jika dikaitkan dengan pendidikan, kata *mursid* dapat diartikan sebagai seseorang yang memberikan arahan serta bimbingan kepada murid-muridnya. Sedangkan *mudaris* diartikan sebagai orang yang memberikan pelajaran, artinya seseorang yang memberikan suatu pelajaran kepada murid-muridnya. Terlepas dari perbedaan istilah tersebut yang jelas guru adalah komponen terpenting dalam suatu proses pendidikan.

Sebagai komponen terpenting dalam proses pendidikan, guru harus mendapatkan perhatian sentral, pertama, dan utama. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan.⁶ Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa, “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.⁷

Menurut Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, guru memiliki 6 (enam) tugas pokok, yaitu sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, dan penilai.⁸ Guru sebagai pendidikan harus menjadi tokoh, panutan, dan merupakan identifikasi dari peserta didik dan lingkungannya sehingga guru harus memiliki standar kualitas diri yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Sebagai pendidik, guru juga memiliki tugas untuk merumuskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada peserta didik. Guru sebagai pengajar bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan⁹. Sebagai pengajar (*lecturer*) guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang demikian karena hal ini akan menentukan hasil belajar yang dicapai anak.¹⁰ Guru menyampaikan pelajaran agar peserta didik dapat memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan oleh guru. Selain itu, guru juga harus berusaha agar terjadinya perubahan dalam diri

⁵Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 11.

⁶E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 5.

⁷Suwardi, *Manajemen Pembelajaran Menciptakan Guru Kreatif dan Berkompetensi*, (Jawa Tengah: Salatiga Press, 2007), hal.15.

⁸Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 3-5.

⁹Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), hal. 124.

¹⁰Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 9.

peserta didik, seperti sikap, keterampilan, kebiasaan, dan lain sebagainya melalui pengajaran yang diberikannya. Guru dengan tugasnya sebagai pembimbing membantu peserta didik dalam menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal dirinya sendiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya¹¹.

Tugas guru sebagai pengarah yakni dapat mengarahkan peserta didik dalam mengambil suatu keputusan, dan menemukan jati dirinya. Guru juga dituntut untuk mengarahkan peserta didik agar mereka mampu mengembangkan potensi-potensi dirinya sehingga dapat membangun karakter yang baik bagi dirinya dalam rangka menghadapi kehidupan nyata di masyarakat. Pendidikan dan pembelajaran merupakan sebuah proses yang memerlukan latihan keterampilan baik secara intelektual maupun motorik sehingga guru harus berperan sebagai pelatih bagi para peserta didik. Guru berperan sebagai pelatih bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing¹². Guru juga memiliki tugas sebagai penilai atau evaluator. Sebagai evaluator, guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Yang mempunyai fungsi untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi dan untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.¹³

Selain itu, guru juga dituntut untuk memiliki keteladanan yang baik terhadap siswa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keteladanan adalah hal yang dapat ditiru atau dicontoh¹⁴ atau dalam Bahasa Arab dikenal dengan istilah *uswah hasanah*. *Uswah hasanah* sendiri memiliki arti suatu perbuatan baik seseorang yang ditiru atau diikuti orang lain¹⁵. Dengan teladan ini, lahirlah gejala identifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru.¹⁶ Lebih spesifik lagi, Abudin Nata mengatakan bahwa keteladanan (*uswah*) adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak.¹⁷ Guru sebagai seorang pendidik harus memiliki keteladanan yang baik bagi peserta didiknya. Keteladanan guru adalah contoh yang baik dari guru, baik yang berhubungan dengan sikap, perilaku, tutur kata, mental maupun yang terkait dengan akhlak dan moral yang patut dijadikan contoh bagi peserta didik.¹⁸ Dengan demikian dapat dikatakan

¹¹E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2016), hal. 41.

¹²E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, hal. 42.

¹³E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 192.

¹⁴<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/keteladanan>, diakses 23 Maret 2022.

¹⁵Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 93.

¹⁶Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 29.

¹⁷Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 95.

¹⁸Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hal. 148.

bahwa keteladanan guru adalah suatu sikap atau perilaku yang baik yang dilakukan oleh seorang guru kemudian dicontoh dan diteladani oleh peserta didiknya.

Keteladanan guru merupakan komponen yang sangat penting dalam proses pendidikan karena memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik, terutama terkait dengan pembentukan karakter dan akhlak mulia. Hamzah mengemukakan beberapa kriteria keteladanan guru, yaitu; (1) bersikap adil terhadap sesama murid, (2) berlaku sabar, (3) bersifat kasih sayang, (4) berwibawa, (5) memiliki pengetahuan dan keterampilan, (6) mendidik dan membimbing, dan (7) bekerjasama dengan demokratis¹⁹. Sedangkan Salman Rusydie mengemukakan empat karakter keteladanan guru, yaitu; (1) selalu menunjukkan sikap yang baik di hadapan siswa, (2) tidak pernah bersikap egois atau mau menang sendiri dalam hal apapun, (3) selalu berbuat baik kepada siapapun tanpa mengharapkan imbalan, dan (4) selalu memperlakukan siswa dengan baik sebagaimana dirinya ingin diperlakukan oleh orang lain dengan baik pula.²⁰ Dengan demikian, guru dituntut untuk memiliki karakter-karakter yang dapat dicontoh dan ditiru oleh peserta didiknya.

Keteladanan guru juga sangat penting terutama dalam pembentukan perilaku keagamaan. Perilaku keagamaan adalah suatu pola keyakinan yang ditunjukkan seseorang pada kemampuan, perbuatan serta kebiasaan seseorang baik jasmani, emosional, dan sosial²¹. Muhammad Solikin juga mengartikan perilaku keagamaan sebagai perilaku yang didasarkan atas dasar kesadaran tentang adanya aktivitas keagamaan.²² Sederhananya perilaku keagamaan dapat diartikan sebagai suatu aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh seseorang. Jika dikaitkan dengan peserta didik dalam konteks pendidikan, maka perilaku keagamaan peserta didik adalah suatu aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh peserta didik.

Perilaku keagamaan merupakan integrasi kompleks antar intelektualitas beragama, penghayatan terhadap agama serta tindak keagamaan (pengalaman) dalam diri seseorang.²³ Keagamaan diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktifitas keagamaan tidak hanya ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah). Namun juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan batin.²⁴ Perilaku keagamaan seseorang dapat dibentuk, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat. Semakin tinggi pengalaman seseorang dalam beragama maka akan semakin tinggi pula unsur agama dalam dirinya sehingga sikap, tindakan, kelakuan, dan cara ia

¹⁹Hamzah, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 17.

²⁰Salman Rusydie, *Kembangkan Dirimu Jadi Guru Multitalenta*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hal. 90.

²¹Imam Sukardi, dkk., *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern*, (Solo: Tiga Serangkai, 2003), hal. 122.

²²Muhammad Solikin, *Filsafat dan Metafisika dalam Islam: Sebuah Penjelajahan Nalar, Pengalaman Mistik, dan Perjalanan Aliran Manunggaling Kawula-Gusti*, (Jakarta: PT Buku Kita, 2008), hal. 75.

²³Djalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 185.

²⁴Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 76.

menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran-ajaran agama, dalam hal ini juga perilaku keagamaan siswa di sekolah.

Sekolah sebagai sebuah lembaga yang di dalamnya terjadi proses pembelajaran dan pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku keagamaan bagi siswa-siswanya. Seorang guru harus menjadikan dirinya sebagai teladan dalam perilaku keagamaan bagi siswa-siswanya sehingga sebelum meneladankan perilaku keagamaannya kepada siswa-siswanya terlebih dahulu ia sendiri harus berperilaku agamis, seperti rajin ibadah, kasih sayang, bertutur kata yang baik dan sopan, dan sebagainya. Jika keteladanan dalam berperilaku keagamaan telah diteladankan oleh guru itu sendiri maka siswa akan meneladaninya, sebaliknya jika guru tidak meneladankan maka siswa tidak akan meneladaninya. Jadi, keteladanan dalam perilaku keagamaan di sekolah harus dimulai dari guru.

Dalam hal ini juga perilaku keagamaan siswa di SD Al-Bayan Islamic School Tangerang.

Sekolah Dasar (SD) Al-Bayan Islamic School Tangerang adalah salah satu sekolah swasta yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia sekolah dasar dengan konsep memadukan kurikulum pendidikan nasional dengan pemenuhan kurikulum pendidikan Agama Islam seperti adanya program unggulan sekolah yaitu (1) Iqra, (2) Tahfidz Al-Quran, (3) Qur'an Center, dan (4) Library Plus. SD Al-Bayan Islamic School memiliki visi, "Menciptakan generasi Qur'ani yang cerdas, kreatif dan profesional dalam menghadapi tantangan zaman" dan misi, menjadi wahana konservasi nilai-nilai Islam dalam lingkungan masyarakat pembelajar, mengasah dan mengoptimalkan potensi peserta didik untuk mencapai ketajaman intelektual. menciptakan suasana kondusif agar peserta didik mampu mengembangkan kreativitasnya sehingga menjadi problem solver yang handal, dan membantu peserta didik menjadi profesional dalam memasuki zamannya. Dengan kurikulum dan visi-misi inilah SD Al-Bayan Islamic School Tangerang berbeda dengan sekolah-sekolah dasar lainnya. Oleh karena itu melalui penelitian ini, penulis berusaha untuk mengungkap sejauh mana keteladanan seorang guru terhadap perilaku keagamaan siswa di SD Al-Bayan Islamic School.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Al-Bayan Islamic School yang terletak di Jalan Ciledug Raya Tangerang Selatan. Adapun alasan penulis memilih SD Al-Bayan Islamic School sebagai lokasi penelitian adalah karena ; (1) SD Al-Bayan Islamic School merupakan salah satu sekolah yang berbasis Islam, (2) sekolah ini terintegrasi dengan kurikulum pendidikan umum, (3) sekolah ini memiliki guru-guru yang profesional.

Dalam penelitian ini yang dimaksudkan metode adalah cara atau jalan pengaturan dalam pemeriksaan sesuatu hal secara benar, untuk mencapai tujuan penelitian. Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara rinci tentang latar belakang, sifat-sifat, karakter yang khas

ataupun status yang khusus untuk kemudian dijadikan kesimpulan yang umum. Suyatna Basyar Atmaja menjelaskan, bahwa metode penelitian deskriptif adalah penyelidikan yang dilakukan untuk mendapatkan fakta-fakta dengan dilakukan interpretasi data secara cermat.²⁵

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket yang dilakukan dengan cara menyebarkan daftar pernyataan kepada seluruh responden yang ditetapkan. Daftar pernyataan yang diajukan telah dipersiapkan dengan beberapa alternatif jawaban yang telah diarahkan dan disesuaikan dengan pokok permasalahan dan tujuan penelitian. Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah siswa SD Al-Bayan Islamic School Tangerang yang berjumlah 300 orang siswa.

Mengingat banyaknya jumlah populasi dalam penelitian ini maka dari keseluruhan populasi tersebut akan dipilih sampel untuk mewakili keseluruhan populasi tersebut. Menurut Sugiono, sampel penelitian adalah sebagian populasi dari populasi yang diambil sebagai sumber data yang dapat mewakili seluruh populasi.²⁶ Lebih lanjut Arikunto memberikan anjuran bahwa dalam pengambilan sampel, apabila jumlah subyek kurang dari 100 orang lebih baik jumlah tersebut diambil semua, sehingga penelitiannya menjadi penelitian populasi, selanjutnya apabila jumlah subyek besar atau lebih dari 100 orang maka dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih.²⁷ Adapun sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 orang siswa.

Variabel adalah objek penelitian yang menjadi titik perhatian dalam suatu penelitian.²⁸ Variabel penelitian akan menentukan variabel mana yang mempunyai peran atau yang disebut variabel bebas dan variabel mana yang bersifat mengikat atau variabel terikat. Terkait dengan penelitian ini, terdapat tiga variabel sebagai titik perhatian dalam penelitian. Variabel dalam penelitian ini adalah keteladanan guru (X) dan perilaku keagamaan siswa (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data yang disajikan dari hasil penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara umum mengenai penyebaran data yang diperoleh di lapangan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu keteladanan guru dan perilaku keagamaan siswa (Y). Data tentang keteladanan guru (X) dan perilaku keagamaan siswa (Y) diperoleh melalui kuesioner. Adapun dalam deskripsi data ini yang disajikan dengan bentuk distribusi frekuensi, total skor, nilai skor rata-rata, modus,

²⁵Suyatna Basyar Atmaja, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: FKIP-IKIP Bandung, 1990), hal. 11.

²⁶Sugiono, *Motode Penelitian Administratif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 54.

²⁷Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 120

²⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi V*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal. 96.

median, skor maksimum, dan skor minimum yang disertai diagram dari distribusi frekuensi.

Deskripsi tersebut berguna untuk menjelaskan penyebaran data menurut frekuensinya, untuk menjelaskan kecenderungan terbanyak, untuk menjelaskan pola penyebaran atau homogenitas data. Jumlah subyek penelitian yang telah memenuhi syarat untuk dianalisis adalah 100 orang siswa SD Al-Bayan Islamic School. Deskripsi dari masing-masing variabel berdasarkan hasil penyebaran kuesioner tersebut hasilnya dapat dijelaskan sebagaimana di bawah ini.

Berdasarkan data keteladanan guru yang masing-masing dikumpulkan dari pendapat 100 orang siswa SD Al-Bayan Islamic School Tangerang. Dengan banyak pernyataan sebanyak 13 butir yang valid (dari 30 butir pernyataan), maka kemungkinan skor tertinggi/maksimum yang dapat diperoleh dari seorang responden adalah 65, dan kemungkinan skor terendah adalah 13. Dari data penelitian yang terkumpul menunjukkan bahwa rentangan skor keteladanan guru (X) adalah skor tertinggi 61 dan skor terendah adalah 29. Kemudian untuk nilai modus diperoleh 46, dan nilai median diperoleh 48. Dengan demikian diperoleh rata-rata hitung (mean) sebesar 47,88 atau setara dengan 73,66% dari kemungkinan skor tertinggi. Karena itu dapat disimpulkan bahwa secara rata-rata skor keteladanan guru cukup tinggi.

Selanjutnya dilakukan pengklasifikasian dengan *cut of point*. Karena data sample berdistribusi normal (akan dibahas pada uji Normalitas), maka *cut of point*nya menggunakan nilai mean, yaitu 47,88. Jika skor keteladanan guru di atas atau sama dengan 47,88, maka dikategorikan baik, sebaliknya jika skor keteladanan guru di bawah 47,88, maka dikategorikan kurang baik. Distribusi frekuensi dari data tersebut, dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

SD Al-Bayan Islamic School Tangerang		
Keteladanan Guru	Frekuensi	%
Baik	53	53
Kurang Baik	47	47
Jumlah	100	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer

Dari tabel di atas, keteladanan guru menurut responden yang dinyatakan baik sebesar 53% dan dinyatakan kurang baik sebesar 47%. Secara deskriptif dapat dilihat bahwa keteladanan guru SD Al-Bayan Islamic School Tangerang berada dalam kategori cukup baik.

Secara visual persentase keteladanan guru menurut responden dapat digambarkan seperti diagram lingkaran di bawah ini:

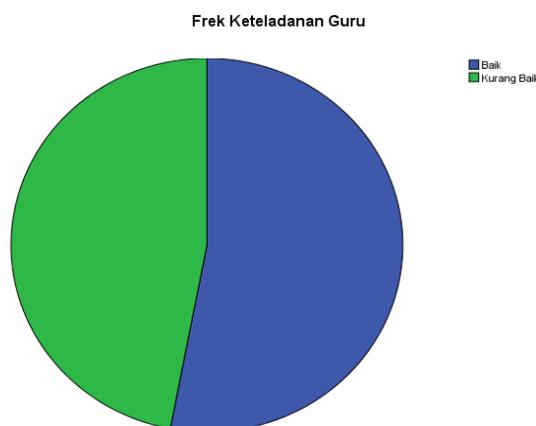


Diagram Lingkaran Distribusi Frekuensi Keteladanan Guru

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer

Kemudian deskripsi data perilaku keagamaan siswa (Y). Berdasarkan data perilaku keagamaan siswa yang masing-masing dikumpulkan dari pendapat 100 orang siswa SD Al-Bayan Islamic School Tangerang. Dengan banyak pernyataan sebanyak 23 butir yang valid (dari 30 butir pernyataan), maka kemungkinan skor tertinggi/maksimum yang dapat diperoleh dari seorang responden adalah 115, dan kemungkinan skor terendah adalah 23. Dari data penelitian yang terkumpul menunjukkan bahwa rentangan skor perilaku keagamaan siswa (Y) adalah skor tertinggi 110 dan skor terendah adalah 63. Kemudian untuk nilai modus diperoleh 73, dan nilai median diperoleh 83,50. Dengan demikian diperoleh rata-rata hitung (mean) sebesar 84,91 atau setara dengan 73,83% dari kemungkinan skor tertinggi. Karena itu dapat disimpulkan bahwa secara rata-rata skor perilaku keagamaan siswa cukup tinggi.

Selanjutnya dilakukan pengklasifikasian dengan *cut of point*. Karena data sample berdistribusi normal (akan dibahas pada uji Normalitas), maka *cut of point*nya menggunakan nilai mean, yaitu 84,91. Jika skor perilaku keagamaan siswa di atas atau sama dengan 84,91, maka dikategorikan baik, sebaliknya jika skor perilaku keagamaan siswa di bawah 84,91, maka dikategorikan kurang baik. Distribusi frekuensi dari data tersebut, dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Distribusi Frekuensi Perilaku Keagamaan Siswa

Perilaku Keagamaan Siswa	SD Al-Bayan Islamic School	
	Frekuensi	%
Baik	48	48
Kurang Baik	52	52
Jumlah	100	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer

Dari tabel di atas, perilaku keagamaan siswa menurut responden yang dinyatakan baik sebesar 48% dan dinyatakan kurang baik sebesar 52%. Secara deskriptif dapat dilihat bahwa perilaku keagamaan siswa siswa SD Al-Bayan Islamic School Tangerang berada dalam kategori cukup rendah (kurang).

Secara visual persentase perilaku keagamaan siswa menurut responden dapat digambarkan seperti diagram lingkaran di bawah ini:



Diagram Lingkaran Distribusi Frekuensi Perilaku keagamaan siswa

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer

Uji Hipotesis

Hipotesis pertama yang diuji dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh keteladanan guru (X) terhadap perilaku keagamaan siswa siswa (Y) pada siswa SD Al-Bayan Islamic School. Analisis regresi linear sederhana terhadap data penelitian pengaruh keteladanan guru terhadap perilaku keagamaan siswa siswa di SD Al-Bayan Islamic School, menghasilkan koefisien arah b sebesar 0,798 dan konstanta a sebesar 46.705. Dengan demikian bentuk hubungan antara kedua variabel tersebut dapat disajikan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 46.705 + 0,798 X$. Untuk mengetahui derajat signifikansinya, maka persamaan regresi tersebut selanjutnya diuji dengan menggunakan uji-F. Adapun hasilnya seperti tertera dalam tabel analisis varians di bawah ini:

$$\hat{Y} = 46.705 + 0,798 X$$

ANOVA^b

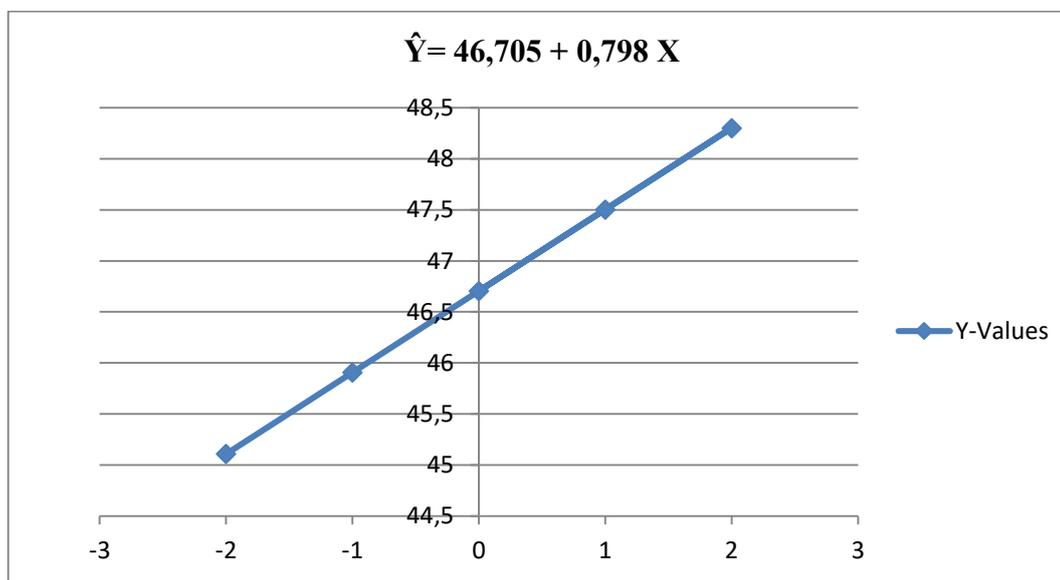
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2623.531	1	2623.531	25.225	.000 ^a
	Residual	10192.659	98	104.007		
	Total	12816.190	99			

a. Predictors: (Constant), Keteladanan Guru

b. Dependent Variable: Perilaku keagamaan siswa

Berdasarkan hasil analisis varians di atas, ternyata nilai p: 0,000. Nilai ini lebih kecil dari α : 5 % atau nilai F_{hitung} : 25,225 lebih besar dari $F_{0,05}$ (1,98) : 3,94, maka kesimpulannya menolak H_0 , berarti persamaan regresi yang diperoleh di atas adalah signifikan.

Jika divisualisasikan maka hubungan antara keteladanan guru (X) terhadap perilaku keagamaan siswa (Y) dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 46.705 + 0,798 X$ akan tampak seperti gambar di bawah ini:



Garis Persamaan Regresi antara Keteladanan Guru dengan Perilaku keagamaan siswa Siswa

Garis persamaan regresi di atas menunjukkan kemiringan dari sisi kiri bawah ke kanan atas yang menunjukkan bahwa garis-garis data Perilaku keagamaan siswa (Y) meningkat seiring pengaruh peningkatan skor Keteladanan Guru (X).

Penyimpangan data dari garis persamaan regresi sangat signifikan, yang menunjukkan linearnya hubungan antara Keteladanan Guru terhadap Perilaku keagamaan siswa Siswa. Konstanta yang memotong sumbu Y pada titik 46.705 menunjukkan besaran Perilaku keagamaan siswa siswa tanpa Keteladanan Guru. Sedangkan kemiringan sebesar 0,798 menunjukkan besaran skor Perilaku keagamaan siswa siswa pada setiap satuan peningkatan/penurunan skor Keteladanan Guru.

Selanjutnya analisis korelasi antara keteladanan guru dengan perilaku keagamaan siswa siswa SD Al-Bayan Islamic School, diperoleh nilai koefisien korelasi (derajat keeratan hubungan) seperti di bawah ini:

*Koefisien Pengaruh Keteladanan Guru
terhadap Perilaku Keagamaan Siswa*

Correlations

		Keteladanan Guru	Perilaku Keagamaan Siswa
Keteladanan Guru	Pearson Correlation	1	.452**
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	100	100
Perilaku keagamaan siswa	Pearson Correlation	.452**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Berdasarkan tabel nilai koefisien korelasi di atas, analisis pengaruh/korelasi terhadap pasangan-pasangan data dari kedua variabel tersebut menghasilkan koefisien korelasi r product-moment sebesar 0,452.

Telaah signifikansi terhadap nilai koefisien korelasi tersebut diperoleh nilai $p = 0,000$. Karena nilai $p < 5\%$ berarti hipotesis nol ditolak, hal ini menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara keteladanan guru dengan perilaku keagamaan siswa siswa adalah signifikan. Artinya terdapat pengaruh positif dan sedang antara keteladanan guru dengan perilaku keagamaan siswa siswa di SD Al-Bayan Islamic School Tangerang. Selanjutnya karena koefisien korelasi $r = 0,452$, maka dapat diperoleh nilai koefisien determinasinya sebesar $R^2 = 0,205$ yang berarti bahwa 20,5% variansi perilaku keagamaan siswa siswa dapat dijelaskan oleh keteladanan guru di SD Al-Bayan Islamic School, melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 46.705 + 0,798 X$. Dengan kata lain kontribusi keteladanan guru terhadap perilaku keagamaan siswa

siswa SD Al-Bayan Islamic School Tangerang sebesar 20,5% sedangkan sisanya 79,5% karena faktor lainnya.

Hasil Penelitian

Dari uji hipotesis ditemukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan sedang antara keteladanan guru dengan perilaku keagamaan siswa siswa SD Al-Bayan Islamic School Tangerang. Pengaruh ini dinyatakan dengan persamaan, $\hat{Y} = 46.705 + 0,798 X$. Berdasarkan persamaan tersebut diperoleh hasil koefisien regresi untuk variabel keteladanan guru sebesar 0,798. Harga koefisien regresi yang bertanda positif menunjukkan bahwa pengaruh keteladanan guru terhadap perilaku keagamaan siswa siswa adalah pengaruh positif, yang artinya setiap terjadi kenaikan satu skor keteladanan guru, maka akan diikuti dengan meningkatnya perilaku keagamaan siswa siswa sebesar 0,798.

Besarnya kontribusi pengaruh keteladanan guru terhadap perilaku keagamaan siswa siswa ditentukan oleh koefisien determinasi secara parsial antara keteladanan guru terhadap perilaku keagamaan siswa siswa, r^2 sebesar 0,205 atau 20,5%. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi keteladanan guru terhadap peningkatan perilaku keagamaan siswa siswa SD Al-Bayan Islamic School Tangerang sebesar 20,5%.

Kontribusi keteladanan guru sebesar 20,5% menunjukkan bahwa keteladanan guru yang diperoleh secara baik akan memicu perilaku keagamaan siswa siswa. Keteladanan guru yang baik/tinggi merupakan faktor pendorong bagi peningkatan perilaku keagamaan siswa siswa SD Al-Bayan Islamic School Tangerang, sehingga mereka bisa membiasakan diri berakhlak baik dan berprestasi dalam belajarnya. Untuk itu para guru di SD Al-Bayan Islamic School Tangerang dituntut untuk senantiasa meningkatkan keteladanannya, sehingga para siswa merasa termotivasi lebih tinggi untuk berakhlak baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh positif terhadap perilaku keagamaan siswa di SD Al-Bayan Islamic School Tangerang.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa usaha untuk menekan dan meminimalisir degradasi moral di kalangan terpelajar bisa dilakukan di lingkungan sekolah melalui keteladanan guru. Keteladanan guru inilah yang dapat meningkatkan kesadaran terhadap perilaku keagamaan siswa, seperti yang terjadi di SD Al-Bayan Islamic School Tangerang.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat hubungan yang positif dan sedang antara keteladanan guru dengan perilaku keagamaan siswa siswa SD Al-Bayan Islamic School Tangerang, hubungan ini dinyatakan dengan persamaan, $\hat{Y} = 46.705 + 0,798 X_1$. Kemudian berdasarkan persamaan tersebut diperoleh hasil koefisien regresi untuk variabel keteladanan guru sebesar 0,798. Harga koefisien regresi yang bertanda positif menunjukkan bahwa hubungan keteladanan guru terhadap perilaku keagamaan

siswa siswa adalah hubungan positif, yang artinya setiap terjadi kenaikan satu skor keteladanan guru, maka akan diikuti dengan meningkatnya perilaku keagamaan siswa siswa sebesar 0,798. Dengan demikian, keteladanan guru berpengaruh terhadap perilaku keagamaan siswa di SD Al-Bayan Islamic School Tangerang.

Dengan adanya pengaruh keteladanan guru terhadap perilaku keagamaan siswa tersebut maka diperlukan adanya usaha dari semua pihak yang menunjang perilaku keagamaan. Adapun elemen-elemen yang harus berpartisipasi dalam hal ini yaitu adanya kerjasama yang baik antara keluarga (orang tua), seluruh warga sekolah dengan lingkungan dalam membentuk akhlak siswa. Kemudian memasukkan pendidikan akhlak atau karakter budaya bangsa melalui semua mata pelajaran. Selanjutnya, adanya keikutsertaan orang tua, keluarga, guru, yayasan, warga sekolah, dan masyarakat untuk memberikan teladan yang baik. Untuk meningkatkan kualitas profesionalitas guru yang mencakup kepribadian guru, kependidikan guru, serta kemampuan dalam memahami kependidikan, menjadikan peningkatan motivasi berakhlak siswa sebagai indikator iklim sekolah yang harus diterapkan dalam setiap pembelajaran, meningkatkan komunikasi dan konsultasi dengan berbagai pihak, baik pihak sekolah (guru) kepada orang tua atau pihak orang tua kepada sekolah, tentang perkembangan prestasi belajar dan akhlak siswa di rumah maupun di luar rumah (sekolah dan masyarakat).

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djamaludin, Fuad Nashori Suroso. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 1991.
- , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi V*, Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Basyar Atmaja, Suyatna. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: FKIP-IKIP Bandung. 1990.
- B. Uno, Hamzah, Nina Lamatenggo. *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang Mempengaruhi*. Jakarta: Bumi Aksara. 2016.
- Djalaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1998.
- E. Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2007.
- , *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2016.
- , *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2002.

- Hamzah. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2012.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2013.
- M. Echols, John, Hasan Shadli. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia. 2001.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.
- Nata, Abudin. *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- . *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 2001.
- Rusydie, Salman. *Kembangkan Dirimu Jadi Guru Multitalenta*. Yogyakarta: Diva Press. 2012.
- Solikin, Muhammad. *Filsafat dan Metafisika dalam Islam: Sebuah Penjelajahan Nalar, Pengalaman Mistik, dan Perjalanan Aliran Manunggaling Kawula-Gusti*. Jakarta: PT Buku Kita. 2008.
- Sugiono, *Motode Penelitian Administratif*. Bandung: Alfabeta. 2005.
- Sukardi, Imam, dkk. *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern*. Solo: Tiga Serangkai. 2003.
- Suwardi, *Manajemen Pembelajaran Menciptakan Guru Kreatif dan Berkompetensi*. Salatiga: Salatiga Press. 2007.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2002.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Prenada Media Group. 2014.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/guru>.